

## PERFORMA AGRONOMI BEBERAPA GALUR HARAPAN TANAMAN PADI (*Oryza sativa* L.) PADA LAHAN SAWAH TADAH HUJAN DI DESA KENDAYAKAN KECAMATAN TERISI

Rizky Ofdiansyah<sup>1</sup>, Pandu Sumarna<sup>2</sup>, Tohidin<sup>2</sup>, Yudhi Mahmud<sup>2</sup>, Fina Dwimartina<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Wiralodra

<sup>2</sup>Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Wiralodra

\*fina.dwimartina@unwir.ac.id

### Abstrak

Produktivitas padi pada lahan sawah tadah hujan umumnya masih rendah, karena terbatasnya air untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman. Varietas Unggul Baru (VUB) merupakan salah satu inovasi teknologi yang dapat diandalkan untuk meningkatkan produktivitas padi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan performa pertumbuhan dan hasil beberapa galur harapan tanaman padi (*Oryza sativa* L.) pada lahan sawah tadah hujan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kendayakan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu, pada Bulan Desember sampai dengan April 2021-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 6 perlakuan. Adapun enam perlakuan itu adalah V1 = TCIPB202101, V2 = TCIPB202103, V3 = TCIPB202105, V4 = TCIPB202105, V5 = Inpari30, V6 = Ciherang. Masing-masing perlakuan diulang sebanyak 4 kali. Dengan demikian terdapat 24 unit percobaan. Hasil penelitian menunjukkan Galur TCIPB202105 menghasilkan gabah kering giling tertinggi, yaitu 12 kg/petak atau setara 11,92 ton/ha dan untuk varietas pembandingan Inpari 30 menghasilkan 9 kg/petak atau setara 9,57 ton/ha dan untuk Ciherang menghasilkan 10 kg/petak atau setara 10,52 ton/ha.

**Kata kunci:** Sawah Tadah Hujan, Varietas Unggul Baru (VUB), Beberapa Galur Padi, Keragaan Agronomi, Daya Hasil.

### Abstract

Rice productivity in rain-fed rice fields is generally still low, due to limited water for the needs of rice plant growth. New superior varieties (VUB) is one of the technological innovations that can be relied upon to increase rice production and productivity. The purpose of this study was to determine the differences in growth performance and yield of several strains of rice plants expectations (*Oryza sativa* L.) on rainfed rice fields. This research was carried out in Kendayakan village, filled District, Indramayu Regency, from December to April 2021-2022. The research method used is an experimental method using a randomized design group (RAK) with 6 treatments. The six treatments are V1 = TCIPB202101, V2 = TCIPB202103, V3 = TCIPB202105, V4 = TCIPB202105, V5 = Inpari30, V6 = Ciherang. Where each treatment is repeated 4 times. Thus there are 24 experimental units. The results showed that the Tcipb202105 strain produced the highest dry milled grain, which was 12 kg/plot or equivalent to 11.92 tons/ha and for the Inpari 30 comparison variety produced 9 kg/plot or equivalent to 9.57

tons/ha and for Ciherang it produced 10 kg/plot or equivalent to 10.52 tons / ha.

**Keywords:** Rain-fed rice fields, New superior varieties (NSV), several rice strains, agronomic performance, yield.

### Pendahuluan

Perubahan pola hujan adalah ancaman terbesar pertanian melalui dampaknya terhadap pertumbuhan, perkembangan dan hasil tanaman. Budidaya padi pada lahan tadah hujan mempunyai resiko yang cukup tinggi. Kekurangan pasokan air dan ketidakseimbangan kandungan unsur hara merupakan permasalahan utama (Yartiwi *et al.*, 2018). Selain itu lahan sawah tadah hujan juga beresiko tinggi karena terancam kekeringan, banjir serta mengalami gangguan hama penyakit dan gulma. Perubahan suhu dan kelembaban udara juga dapat memicu perkembangan dan ledakan hama dan penyakit tanaman. Banjir dan kekeringan yang berkepanjangan mengakibatkan kerusakan pada tanaman padi karena pada kondisi tersebut menyebabkan penurunan laju fotosintesis sehingga asimilat yang dihasilkan untuk membentuk gabah akan menurun. Banjir dan kekeringan menyebabkan gagal tanam, gagal panen, dan bahkan menyebabkan puso (Ruminta, 2016). Kondisi perubahan iklim berupa tidak menentunya waktu musim tanam karena perubahan curah hujan yang tidak menentu mengakibatkan produksi sawah terancam menurun karena terbatasnya air untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman padi tersebut. Lahan sawah tadah hujan sumber pengairannya tergantung dengan curah hujan, dicirikan dengan tidak adanya bangunan irigasi permanen. Posisinya berada pada wilayah yang tidak memungkinkan terjangkau oleh irigasi sehingga penanaman padi dan tanaman pangan semusim lainnya dilakukan satu kali dalam satu tahun (Kementerian Pertanian, 2017).

Varietas unggul baru yang telah dilepas dan adaptif pada lahan sawah tadah hujan atau toleran kekeringan di antaranya Inpari 10, Inpari 11, Inpari 12, Inpari 13, Inpari 14, Inpari 15, Inpari 16, Inpari 18, Inpari 19, Inpari 38 Tadah Hujan Agritan, Inpari 39 Tadah Hujan Agritan, dan Inpari 40 Tadah Hujan Agritan (Sasmitha *et al.*, 2019). Varietas Unggul Baru (VUB) merupakan salah satu inovasi teknologi yang

dapat diandalkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi. Ketersediaan VUB padi yang terus dihasilkan oleh Balitbangtan diharapkan dapat memberikan banyak pilihan kepada petani dan sebagai alternatif untuk menggantikan varietas-varietas lama yang produktivitasnya sudah mulai menurun atau rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Menurut Sirappa (2011), penggunaan varietas unggul dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani padi sawah. Minarsih *et al.* (2013); Rohaeni dan Ishaq (2016) berpendapat bahwa dengan banyaknya varietas unggul yang dilepas akan memberikan keleluasaan dan memudahkan petani untuk memilih varietas yang sesuai dengan kondisi syarat tumbuhnya dan pergiliran varietas. Menurut Romdon *et al.*, (2012) keragaman morfologi dan hasil yang optimal padi pada fase vegetatif dan generatif akibat adanya kesesuaian maksimal antara genotip dengan lingkungan, akan meningkatkan produksi rata-rata sampai 37% untuk skala kecil, 27% untuk skala menengah dan 16% untuk skala luas.

Setiap VUB padi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga diperlukan kajian untuk mengetahui potensi di lingkungan tumbuhnya karena bersifat spesifik lokasi. Beberapa karakteristik umum dari varietas unggul yaitu berdaya hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap perubahan iklim serta disukai mutu dan rasa nasinya oleh konsumen. Kontribusi varietas unggul baru terhadap peningkatan produksi sangat tinggi. Menurut Saidah *et al.*, (2015) varietas sebagai salah satu komponen produksi telah memberikan sumbangan sebesar 56%. Namun, belum semua petani mengetahui varietas unggul tersebut dikarenakan lambatnya proses transfer teknologi dari balai penelitian ke petani. Varietas unggul baru juga harus memiliki potensi dan kesetabilan hasil agar tidak kalah dengan varietas Ciherang yang sudah terbukti potensi dan hasilnya. Potensi hasil padi sawah menurut Badan Litbang Pertanian berdasarkan beberapa hasil penelitian adaptasi varietas unggul mampu mencapai 10 ton/ha dengan penerapan teknologi inovatif (Balai Besar Padi, 2011). Agroekosistem setiap daerah berbeda, maka produksi suatu varietas sangat dipengaruhi oleh genotip dan lingkungan. Meskipun varietas yang sama ditanam di daerah yang berbeda akan menghasilkan produksi yang berbeda. Maka diperlukan suatu teknologi budidaya yang tepat dan sesuai untuk varietas tersebut pada suatu lokasi/spesifik lokasi sehingga varietas tersebut menghasilkan produksi yang optimal.

Salah satu indikator bahwa suatu varietas unggul dapat beradaptasi baik dengan lingkungannya adalah produktivitas yang dicapai (Saidah *et al.*, 2015). Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu teknologi budidaya yang paling murah untuk meningkatkan produksi tanaman. Varietas memegang peranan yang paling menonjol, baik kontribusinya terhadap peningkatan hasil per satuan luas maupun sebagai salah satu komponen utama dalam pengendalian

hama dan penyakit (Sujitno *et al.*, 2011). Produktivitas biasanya menjadi fokus utama, namun karakteristik lain tetap penting seperti tinggi tanaman untuk menghadapi kondisi lahan dengan kontur miring atau intensitas angin tinggi (Sa'diyah *et al.*, 2014). Calon galur padi harus memiliki keunggulan terhadap pertumbuhan, potensi hasil, daya adaptasi serta ketahanan terhadap hama dan penyakit. Produktivitas yang tinggi, berumur genjah dan mampu bertahan di segala lokasi lahan serta tahan terhadap hama dan penyakit akan di senangi masyarakat. Maka perlu dilakukan pengujian terhadap galur (TCIPB202101, TCIPB202103, TCIPB202105, TCIPB202106) dengan pembandingan Inpari30 dan Ciherang yang sering ditanam petani. Dengan pengujian ini galur baru yang di harapkan potensi dan hasilnya melebihi Inpari 30 dan Ciherang yang sudah lama ditanam dan mendominasi lahanlahan sawah di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan performa pertumbuhan dan hasil beberapa galur harapan tanaman padi (*Oryza sativa* L.) pada lahan sawah tadah hujan

## Metode

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di lahan sawah tadah hujan yang terletak di Desa Kedayakan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu, dimulai dari Desember sampai Mei 2021-2022 pada musim hujan.

### Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan pada penelitian ini, adalah 4 macam benih galur yaitu TCIPB202101, TCIPB202103, TCIPB202105, dan TCIPB202106, serta 2 benih varietas pembandingan Inpari30 dan Ciherang. Pupuk yang di gunakan yaitu pupuk Urea (46%N), NPK Phonska (15%N, 15% P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dan 15% K<sub>2</sub>O), KCl (60% K<sub>2</sub>O), dan SP-36 (P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> : 36% S : 5%), dan biopestisida.

Alat dan mesin pertanian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cangkul, parang, tali, ajir, sabit, baki, caplak, penanda tanaman, ember, meteran, timbangan, timbangan analitik, hand traktor, power thresher, hand sprayer, moisture tester, karung, plastik, kamera, alat hitung dan alat tulis.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan lingkungan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) terdiri dari 6 perlakuan masing-masing diulang 4 kali (Tabel 1.). Jika hasil uji F menunjukkan nilai yang berbeda nyata, maka akan dilanjutkan uji beda rata-rata dengan menggunakan Duncan Multiple Range Test (DMRT) pada taraf nyata 5 % untuk mengetahui perlakuan yang paling baik.

Tabel 1. Rancangan Perlakuan Galur Tanaman Padi

No	Kode	Varietas
1	V1	TCIPB2021001
2	V2	TCIPB2021003
3	V3	TCIPB2021005
4	V4	TCIPB2021006
5	V5	Inpari 30
6	V6	Ciherang

*Pelaksanaan Penelitian*

Penelitian meliputi persiapan lahan, penyemaian bibit, penanaman, pemupukan, pemeliharaan serta panen.

*Pengamatan*

Pengamatan meliputi tinggi tanaman, jumlah anakan per rumpun, jumlah anakan produktif per rumpun, panjang malai, jumlah gabah per malai, bobot 1000 butir gabah, dan produksi per petak.

**Hasil dan Pembahasan**

*Tinggi Tanaman per Rumpun*

Pada umur 21, 35 dan 49 HST tertinggi ditunjukkan oleh perlakuan V4 yaitu 92,73 cm, 91,30 cm dan 111,92 cm .V4 berbeda nyata dengan V1, V2, V3, V5 dan V6 (Tabel 2.).

Tabel 2. Tinggi tanaman padi (*Oryza sativa*, L.) per rumpun terhadap beberapa galur padi pada umur 21, 35 dan 49 HST.

Perlakuan		Rata-rata tinggi tanaman per rumpun pada umur:		
Kode	Galur/Varietas	21 HST	35 HST	49 HST
		(cm)		
V1	TCIPB2021001	83,65 b	75,68 b	90,73 b
V2	TCIPB2021003	83,22 b	74,74 b	89,09 b
V3	TCIPB2021005	80,22 c	72,81 c	87,81 c
V4	TCIPB2021006	92,73 a	91,30 a	111,92 a
V5	Inpari 30	77,69 c	72,24 c	86,43 c
V6	Ciherang	80,55 c	73,34 b	88,67 b

Keterangan: Nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata menurut uji Duncan Multiple Range Test (DMRT) pada taraf 5 %.

Dilihat dari deskripsinya keempat galur yang diteliti pada tinggi tanaman tertinggi ditunjukkan oleh perlakuan V4 dan sesuai harapan agar galur dapat mengungguli perlakuan V5 dan V6. Hal ini diduga karena adanya faktor genetik dan lingkungan tempat tumbuh yang mempengaruhi pertumbuhan pada masing-masing varietas. Masing-masing varietas dipengaruhi oleh sifat genetiknya termasuk tinggi tanaman. Varietas tipe baru padi baru diharapkan memiliki tinggi 90-100 cm (Kuzmanović *et al.*, 2021).

Perbedaan tinggi tanaman yang terjadi antar galur disebabkan setiap varietas memiliki faktor genetik yang sama seperti tetuanya gundil kulit kuning x gundil kulit putih yang mempunyai sifat batang kokoh, malai panjang, dan jumlah gabah per malai banyak dan karakter yang berbeda dengan kata lain adanya gen yang mengendalikan sifat dari varietas tersebut. Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan (Anggraini *et al.*, 2013) Apabila terdapat perbedaan tinggi tanaman dari suatu varietas di sebabkan oleh faktor lingkungan serta sifat genetik dan didukung oleh daya adaptasi terhadap lingkungan tumbuh (Magfiroh *et al.*, 2017).

*Jumlah Anakan per Rumpun*

Pada umur 21, 35 dan 49 HST jumlah anakan per rumpun terbanyak ditunjukkan oleh perlakuan V3 yaitu 29,40, 24,80 dan 20,30 batang. Berbeda nyata dengan semua galur tetapi pada umur 49 hst V3 tidak berbeda nyata dengan perlakuan V6 (Tabel 3).

Tabel 3. Menunjukkan keragaan agronomi jumlah anakan per rumpun dari beberapa macam galur padi memberikan keragaan agronomi berbeda nyata terhadap jumlah anakan per rumpun pada umur 21, 35 dan 49 HST.

Perlakuan		Rata-rata tinggi tanaman per rumpun pada umur:		
Kode	Galur/Varietas	21 HST	35 HST	49 HST
		(cm)		
V1	TCIPB2021001	18,80 b	20,25 b	16,95 b
V2	TCIPB2021003	15,20c	14,55 c	14,00 c
V3	TCIPB2021005	29,40 a	24,80 a	20,30 a
V4	TCIPB2021006	17,90 b	14,15 c	14,72 c
V5	Inpari 30	17,55 b	20,95 b	17,07 b
V6	Ciherang	18,45 b	20,85 b	19,07 b

Keterangan: Nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata menurut uji Duncan Multiple Range Test (DMRT) pada taraf 5 %.

Setiap varietas memiliki ciri dan sifat khusus yang berbeda satu sama lain serta menunjukkan keragaman morfologi yang berbeda pula. Terjadinya perbedaan jumlah anakan yang dihasilkan masing-masing galur disebabkan oleh kemampuan setiap galur dalam menghasilkan jumlah anakan. Jumlah anakan, kecepatan dan vigor anakan setiap varietas bervariasi tergantung pada setiap tetua galur masing-masing salah satunya yaitu dipengaruhi oleh faktor genetik. Sesuai dengan pendapat (Asis *et al.*, 2021) bahwa perbedaan jumlah anakan menunjukkan kemampuan varietas untuk tumbuh sesuai dengan potensi genetiknya pada lingkungan. Ada beberapa varietas yang menghasilkan anakan sangat cepat dan banyak, adapula varietas yang menghasilkan anakan sangat sedikit. Selain faktor genetik, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap

pertumbuhan tanaman padi antara lain yaitu intensitas cahaya matahari, suhu, air dan unsur hara atau nutrisi. Meskipun secara genetik varietas tanaman akan menentukan jumlah anakan, namun anakan padi juga merupakan indikator kesehatan tanaman padi. Jumlah anakan menurun pada saat tanaman padi memasuki periode generatif (Sari *et al.*, 2014).

*Jumlah anakan produktif per Rumpun*

Jumlah anakan produktif per rumpun terbanyak ditunjukkan oleh perlakuan V3 yaitu 14,40 malai. Perlakuan V3 berbeda nyata dengan V1, V2, V4, V5 dan V6. Hal ini diduga karena setiap varietas mempunyai kemampuan yang berbeda. Sesuai dengan pendapat (Mahmud & Purnomo, 2014), bahwa kemampuan tanaman menghasilkan anakan dan kemampuan berbagai fungsi fisiologi tanaman.

Jumlah anakan produktif per rumpun tergantung banyaknya jumlah anakan per rumpun yang muncul. Semakin banyak jumlah anakan yang dihasilkan maka akan meningkatkan jumlah malai sehingga persentase anakan produktif juga semakin besar.

*Panjang Malai (cm)*

Panjang Malai tertinggi ditunjukkan oleh perlakuan V3 yaitu 31,63 cm. Perlakuan V3 tidak berbeda nyata dengan V4, V5, V6. tetapi berbeda nyata dengan perlakuan V1, V2. Panjang malai akan berpengaruh terhadap jumlah gabah total per malai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haryanto dan Idwar, (2015) bahwa malai yang panjang akan meningkatkan jumlah hasil gabah. Peningkatan panjang malai akan mempengaruhi banyaknya hasil karena setiap bertambahnya panjang malai maka akan tumbuh cabang-cabang tangkai gabah yang menghasilkan gabah yang lebih banyak. Akbar *et al.*, (2019) juga menjelaskan bahwa pada padi sawah tadah hujan dihaploid, panjang malai memiliki korelasi positif yang kuat dengan jumlah gabah total per malai, dan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap hasil. Panjang malai dapat dibedakan menjadi tiga ukuran yaitu malai pendek (kurang dari 20 cm), malai sedang (antara 20-30 cm) dan malai panjang (lebih dari 30 cm). Sehingga pada penelitian ini panjang malai semua varietas termasuk ke dalam ukuran sedang.

*Jumlah Gabah Per Malai*

Jumlah gabah per malai terbanyak ditunjukkan oleh perlakuan V4 yaitu 317,60 butir. Perlakuan V4 berbeda nyata dengan perlakuan V1, V2, V3, V5 dan V6. Hal ini diduga karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Sesuai dengan pendapat (Donggulo *et al.*, 2017) bahwa jumlah anakan berbeda dari setiap varietas dan daya adaptasi dari varietas yang berbeda dimana ditentukan oleh interaksi antara genotif dan lingkungan.

*Persentase gabah isi*

Persentase gabah isi terbanyak ditunjukkan oleh perlakuan V3 yaitu 90,21%. Perlakuan V3 berbeda

nyata dengan perlakuan V1, V2, V4, V5 dan V6. Hal ini diduga karena adanya pengaruh genetik, sesuai dengan pendapat Mahmud dan Purnomo (2014), perbedaan persentase gabah isi ini diduga disebabkan oleh faktor genetik dari tiap varietas tanaman padi yang digunakan. Semakin tinggi persentase gabah isi merupakan indikator produktivitas tanaman, semakin tinggi persentase gabah isi yang di peroleh suatu varietas menandakan varietas tersebut mempunyai produktivitas yang tinggi. Kondisi lingkungan tumbuh yang sesuai cenderung merangsang proses inisiasi malai menjadi sempurna, sehingga peluang terbentuknya gabah menjadi lebih banyak. Namun demikian, semakin banyak gabah yang terbentuk, meningkatkan beban tanaman untuk membentuk gabah isi. Apabila saat proses pengisian gabah, tidak diimbangi dengan ketersediaan hara yang mencukupi akan banyak terbentuk gabah hampa. Persentase gabah isi merupakan salah satu indikator produktivitas tanaman, semakin tinggi persentase gabah isi yang diperoleh suatu varietas menandakan varietas tersebut mempunyai produktivitas yang tinggi (Mahmud dan Purnomo, 2014).

*Bobot 1000 Butir Gabah isi (gram)*

Bobot 1000 butir terbanyak ditunjukkan oleh perlakuan V3 yaitu 31,84 gram. Perlakuan V3 berbeda nyata dengan semua perlakuan. Hal ini diduga karena adanya faktor genetik, sesuai pendapat Darwati dan Noeriwan (2019), bahwa faktor adaptasi, pemupukan dan pemeliharaan tanaman menjadi kunci dalam peningkatan pertumbuhan tanaman. Selain itu, kemampuan pengisian bulir juga mempengaruhi bobot 1000 butir. Sesuai pendapat Fatimaturrohmah *et al.*, (2016), bahwa bobot 1000 butir juga lebih banyak ditentukan oleh kemampuan pengisian bulir yang bervariasi antar varietas. Sejalan dengan penelitian ini bahwa perlakuan V3 memberikan persentase gabah isi terbanyak sehingga menghasilkan bobot 1000 butir terbanyak.

*Produksi Per Petak*

Hasil analisis statistik terhadap hasil gabah kering giling (GKG) dengan uji jarak berganda Duncan pada taraf nyata 5% tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Keragaan agronomi hasil gabah kering giling tanaman padi (*Oryza sativa* L.) terhadap beberapa varietas tanaman padi

Perlakuan		Rata-rata tinggi tanaman per rumpun pada umur:		
Kode	Galur/Varietas	21 HST	35 HST	49 HST
		(cm)		
V1	TCIPB2021001	18,80 b	20,25 b	16,95 b
V2	TCIPB2021003	15,20c	14,55 c	14,00 c
V3	TCIPB2021005	29,40 a	24,80 a	20,30 a
V4	TCIPB2021006	17,90 b	14,15 c	14,72 c
V5	Inpari 30	17,55 b	20,95 b	17,07 b
V6	Ciherang	18,45 b	20,85 b	19,07 b



Keterangan: Nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata menurut uji Duncan Multiple Range Test (DMRT) pada taraf 5 %.

Hasil analisis statistik terhadap hasil gabah kering giling menunjukkan galur TCIPB202105 memperoleh hasil tertinggi 12 kg/petak atau setara dengan 11,92 ton/ha sedangkan terendah ditunjukkan oleh varietas Inpari 30 yaitu 9 kg/petak atau setara dengan 9,57 ton/ha. Hasil gabah berhubungan erat dengan komponen hasil seperti jumlah anakan produktif, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi dan bobot 1000 butir gabah isi (Mahmud & Purnomo, 2014).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat perbedaan performa pertumbuhan dan hasil beberapa galur tanaman padi pada lahan sawah tadah hujan di Desa kendayakan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu dan hasil produksi tertinggi yang mengungguli varietas Inpari30 dan Ciherang ditunjukkan oleh galur TCIPB202105 dengan hasil 12 kg/petak atau setara 11,92 ton/ha. Untuk varietas Inpari30 hasil produktivitasnya 9 kg/petak atau setara 9,57 ton/ha dan Ciherang 10 kg/petak atau 10,52 ton/ha.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, mengucapkan terima kasih kepada ibu dan bapak dosen yang telah membantu dalam penulisan dan penelitian ini serta Tim Kampus Sawah Merdeka di Desa Kendayakan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu serta pihak terlibat yang sudah berkontribusi untuk memberikan izin serta informasi kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

Akbar, M. R., Purwoko, B. S., Dewi, I. S., Suwarno, W. B., & Sugiyanta, D. 2019. Penentuan indeks seleksi untuk galur dihaploid padi sawah tadah hujan berdaya hasil tinggi. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 47(2): 111–118.

Asis, Artdiyansah R, dan Jaya R. 2021. Respon pertumbuhan dan produktivitas dua varietas padi (*oryza sativa*, L.) Pada sistem tanam mekanis dan manual. *Jurnal agron Indonesia*.49(2): 147-153. Balai pengkajian teknologi pertanian Aceh

Balai Besar Padi. 2011. Dekripsi Varietas Padi (edisi revisi). BB Padi Sukamandi, Subang.

Darwati, E. dan Noeriwan 2019. Keragaan Hasil Vub Padi Inpari 42, 43, 32 Dan Varietas Existing Ciherang Di Kp. Mojosari

Donggulo, C.V., Iskandar M, Lapanjang, Usman Made. 2017. Pertumbuhan dan Hasil Tanama Padi (*Oryza Sativa*, L.) Pada berbagai Pola Jajar Legowo dan jarak tanam. *Jurnal agroland*, 24(1): 27-35.

Fatimaturrohmah, S., A. Soegianto., Damanhuri., & I.A. Rumanti. 2016. Uji Daya Hasil Lanjutan Beberapa Genotip Padi (*Oryza sativa* L.) Hibrida di Dataran Medium. *Jurnal Produksi Tanaman*. 4(2):129-136

Haryanto S. & Idwar. 2015. Respon Berbagai Varietas Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Yang Ditanam Dengan Pendekatan Teknik Budidaya Jajar Legowo dan Sistem Tegel. *Jurnal Agroteknologi 2 (2) Universitas Riau*

Kementerian Pertanian. 2017. Petunjuk Teknis “Implementasi Infrastruktur Panen Air” Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.

Kuzmanović, L., Giovenali, G., Ruggeri, R., Rossini, F., & Ceoloni, C. (2021). Small “nested” introgressions from wild *thinopyrum* species, conferring effective resistance to fusarium diseases, positively impact durum wheat yield potential. *Plants*, 10(3), 1–16.

Magfiroh N., Lapanjang M. I., & Made Usman. 2017. Pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi (*Oryza sativa* L.). pada pola jarak tanam yang berbeda dalam sistem tabel. *Jurnal. Agrotekbis 5 (2) : 212-221 .*

Mahmud, Y & Purnomo S. 2014. Keragaman agronomis beberapa varietas unggul baru tanaman padi (*Oryza sativa* L.) pada model pengelolaan tanaman terpadu. *Jurnal Ilmiah Solusi*. 1 (1): 1-10.

Minarsih S., Prayudi B., dan Warsito. 2013. Keragaan Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Sawah Irigasi dengan Menerapkan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Kabupaten Klaten. Dalam Prosiding Seminar Nasional “Menggagas

- Kebangkitan ‘Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan’. Madura, 11 Juni 2013.
- Rohaeni W.R., dan Ishaq M.I. 2016. Evaluasi Varietas Padi Sawah Pada Display Varietas Unggul Baru (VUB) di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Jurnal Agric.* 27 (1): 17.
- Romdon,A.S.,S.Supardi, & L.A. Sasongko. 2012. Kajian tingkat adopsi teknologi pada Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah (*Oryza sativa* L) di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Mediagro.* 8 (1): 42 – 60.
- Ruminta, 2016. Analisis Penurunan Produksi Tanaman Padi Akibat Perubahan Iklim di Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Jurnal Kultivasi* Vol. 15(1) Maret 2016. Department of Crop Science, Padjadjaran University.
- Sari, N.D. Sumardi. & Suprijono Eko. 2014. Pengujian berbagai tipe tanaman jajar legowo terhadap hasil tanaman padi sawah. Universtas Bengkulu. *Akta Agrosia.*17 (2):100-110
- Saidah, Irwan Suluk Padang & Abdi Negara. 2015. Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Padi Di Dataran Tinggi Lore Utara Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* Volume 1(7) : 1670-1673. ISSN: 2407-8050. Doi: 10.13057/Psnmbi/M010724
- Sasmita, P., Satoto, Rahmini, N. Agustiani, D.D. Handoko, Suprihanto, A. Guswara dan Suharna. 2019. Deskripsi varietas unggul baru padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. 107 hlm
- Sa’diyah, H., Sitaresmi, R., Hadi, D.F., 2014. Karakterisasi Galur Harapan Padi Sawah Hasil Penelitian Konsorsium Padi Nasional. *Bionatura-Jurnal Ilmuilmu Hayati dan Fis.* 16, 142–145.
- Sirrapa, P.M. 2011. Kajian Perbaikan Teknologi Budidaya Padi melalui Penggunaan Varietas Unggul Dan Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Meningkatkan Produktivitas Padi Mendukung Swasembada Pangan. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 7 (2) : 79-86.
- Sujitno, E., T. Fahmi., dan S. Teddy. 2011. Kajian Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Padi Gogo pada Lahan Kering Dataran Rendah di Kabupaten Garut. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.* 14(1):62-69.
- Yartiwi, Romeida A, Utama S. 2018. Uji Adaptasi Varietas Unggul Baru Sawah Sawah Untuk Optimasi Lahan Tadah Hujan Berwawasan Lingkungan Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Naturalis.* 7(2): 91-97.